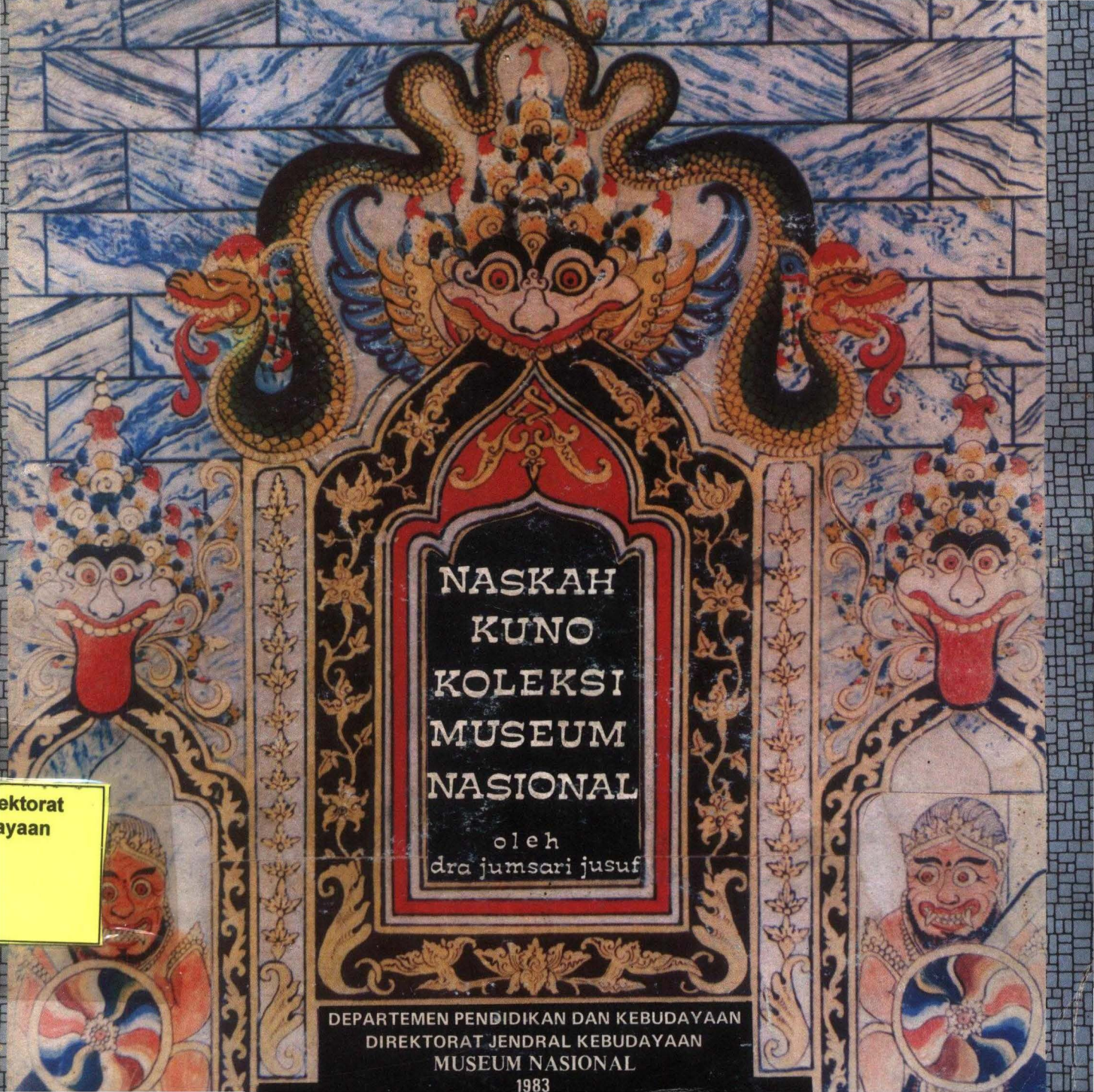

NASKAH KUNO KOLEKSI MUSEUM NASIONAL

oleh
dra jumsari jusuf

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL
1983

ektorat
ayaan

PROYEK PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL JAKARTA
1982/1983

NASKAH KUNO KOLEKSI MUSEUM NASIONAL

TANGGAL	[illegible]
01 MAR 1983	362

oleh
dra jumsari jusuf

090 JUS n

TIM PENYUSUN

Naskah	:	Dra. Jumsari Jusuf
Juru Potret	:	Woworoentoe Santoso Utomo BA.
Disain kulit buku	:	Dadang Udansyah

DAFTAR ISI

PENGANTAR 9
PENGERTIAN NASKAH KUNO 11
KEDUDUKAN DAN PERANAN NASKAH KUNO 16
NASKAH–NASKAH KUNO DI MUSEUM NASIONAL 25
PELESTARIAN NASKAH–NASKAH KUNO 33
KATALOG NASKAH 35
DAFTAR BACAAN 37

Pengantar

Kebudayaan sesungguhnya pengetahuan kita mengenai masa lampau bangsa Indonesia, khususnya masa Indonesia kuno, adalah hasil penelitian para ahli fofologi terhadap berbagai naskah yang terkumpul di berbagai pusat penelitian. Antara lain di Museum Nasional yang di masa lalu adalah sebuah museum milik Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen.

Penelitian naskah-naskah antara lain, telah membuka kemungkinan untuk mengerti berbagai peninggalan kepurbakalaan sehingga dapat dilakukan pemugarannya di masa lampau. Pengetahuan kita mengenai berbagai kerajaan Indonesia sebagian diperoleh dari naskah-naskah. Juga mengenai berbagai aspek kebudayaan kita.

Walaupun jumlah pengetahuan yang telah diperoleh dari studi ilmiah terhadap naskah-naskah dalam koleksi Museum Nasional telah banyak, tetapi masih lebih banyak lagi yang dapat digali.

Mungkin orang berpendapat bahwa studi naskah tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini. Pendapat demikian ini adalah pendapat yang mengingkari kenyataan bahwa bangsa kita termasuk bangsa beraksara yang telah lama mengerti dan melakukan perekaman dalam tulisan. Dan pendapat ini juga menutup mata terhadap kearifan kebudayaan yang direkam dalam naskah-naskah itu. Tanpa mencari-cari agaknya jelas bagi yang sudi merenung, bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita tidak mungkin dimulai dengan mengingkari sumber kebudayaan kita.

Tentu tidak semua orang merasa terpanggil untuk menjadi peneliti naskah lama. Selain untuk mampu melakukannya dengan baik diperlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak dan sulit, hasilnya tidak selalu dapat dipasarkan dengan mudah. Namun ada baiknya kalau kita mengingat, bahwa banyak bangsa lain yang berminat terhadap naskah-naskah itu, khususnya sebagai objek studi. Tentunya karena mereka berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh dari studi naskah itu cukup bernilai.

Kita mengingat banyaknya sarjana di masa lalu yang mencapai ketenaran karena studinya dalam bidang filologi, yaitu studi yang banyak bertumpu pada naskah-naskah kuno. Kita ingat Professor Poerbatjaraka, Professor Husein Djajadiningrat. Dan khususnya sederetan sarjana Belanda yang berhasil menyelami kepribadian bangsa kita melalui studi filologi.

Dengan gambaran di atas dan dengan terbitnya kitab ini, semoga minat ilmiah bangsa kita, khususnya pada generasi penerus peneliti bidang sosial dan budaya, akan tergugah untuk menekuni naskah kuno sebagai sumber data budaya yang masih jauh dari tuntas penggarapannya. Di masa lalu bangsa Indonesia banyak diperkenalkan kepada dunia melalui hasil penelitian filologi. Mengapa tidak kita lanjutkan ?

Buku ini adalah hasil garapan Dra Jumsari Jusuf, Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Naskah Museum Nasional sebagai bagian dari usaha Museum Nasional untuk menarik minat masyarakat terhadap studi naskah. Di harap agar minat demikian di kalangan bangsa Indonesia akan mengakibatkan pula pelestarian dari naskah-naskah yang belum berada dalam pengawasan langsung suatu instansi pemerintah.

Kepala Museum Nasional.

PENGERTIAN NASKAH KUNO.

Pengertian naskah sering dikacaukan dengan arsip, yang sebenarnya mempunyai arti yang sangat berbeda.
Yang dimaksud dengan naskah (handschrift, manuscript) di sini adalah tulisan tangan. Jadi koleksi naskah berarti koleksi tulisan tangan. Dalam kamus disebutkan arti naskah sebagai berikut : karangan, surat dan sebagainya yang masih ditulis dengan tangan (Poerwadarminta, 1976 : 672); sedangkan arsip berarti simpanan surat-surat penting (Poerwadarminta, 1976:58). Kata arsip berasal dari bahasa Latin "archivum" yang berarti kumpulan tulisan tangan, piagam, daftar, surat dan lain-lain, berhubungan dengan sejarah suatu negara, kota, lembaga, perhimpunan dan sebagainya; juga berarti tempat simpanan surat-surat yang disusun menurut sistim ilmu pengetahuan (Ensiklopedia Indonesia, 1950:110).

Pada dasarnya Perpustakaan Naskah berbeda dengan Perpustakaan Umum lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan koleksinya. Perpustakaan Naskah menyimpan koleksi tulisan tangan yang belum dicetak ataupun diterbitkan, sedangkan Perpustakaan Umum memiliki koleksi buku yang telah dicetak dan diterbitkan.
Perpustakaan Naskah tersebar di pelbagai kota besar Indonesia. Yang terkenal antara lain: Jakarta (Museum Nasional dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia), Yogjakarta (Museum Sono Budoyo), Surakarta (Radya Pustaka dan Perpustakaan Kraton Mangkunegaran), Bali (Museum Bali, Gedong Kirtya, dan Fakultas Sastra Universitas Udayana), Ujung Pandang, Medan dan Aceh. Dua di antaranya yaitu Museum Nasional dan Gedong Kirtya Singaraja menyimpan koleksi naskah dalam jumlah yang cukup besar.

Berdasarkan bahan yang dipakai, naskah dapat digolongkan atas :

- Naskah yang ditulis di atas kertas dan daluwang
- Naskah yang ditulis di atas daun lontar
- Naskah yang ditulis di atas daun nipah
- Naskah yang ditulis di atas kulit kayu
- Naskah yang ditulis di atas bambu
- Naskah yang ditulis di atas rotan.

1. *Pelbagai bahan naskah yang terdapat di Museum Nasional. Terdiri dari kertas, lontar, kulit kayu, bambu dan rotan.*

Pada naskah yang tua usianya, tahun penulisan dan nama pengarang jarang disebutkan; yang ada biasanya nama penyalin dan tahun penyalinan. Sebagian besar naskah yang disimpan di Museum Nasional Jakarta sudah tua, kira-kira berusia 100 tahun. Kertasnya banyak yang lapuk dan tulisannya kadang-kadang tidak dapat dibaca lagi.
Mengenai penulis aslinya sukar sekali untuk dapat ditentukan. Pada jaman dahulu penyalinan bebas dilakukan tanpa dikenakan hukuman. Ini tidak mengherankan, karena dahulu sastra merupakan milik masyarakat.
Khusus naskah-naskah Melayu, penyalinan banyak dilakukan sekitar awal abad 19 semasa pemerintahan Gubernur Jenderal Baron Van der Capellen (Voorhoeve, 1964:258). Tempat-tempat yang sering disebutkan sebagai tempat penyalinan, yaitu Batavia dan Riau (terutama di pulau Penyengat dan Lingga).

Perlu diketahui bahwa naskah-naskah kuno tersebar di seluruh Indonesia. Sebagian besar ditulis dalam huruf dan bahasa daerah; misalnya Sunda, Jawa, Bali, Batak, Lampung Bugis dan Makasar.

Di masa lalu sebagian besar tulisan itu diabadikan pada tonggak batu, lempengan tembaga atau emas; yang biasa disebut prasasti.
Tulisan pada tonggak batu atau lempengan tembaga itu pada umumnya memuat piagam, karunia seorang raja kepada sebuah desa yang diberi hak otonomi. Ada pula yang memuat penyelesaian utang-piutang atau jual beli tanah. Sedangkan tulisan pada lempengan emas atau perak yang telah ditemukan sebagian besar berisi pujian kepada raja. Tentu semua itu hanya memuat soal-soal yang ringkas saja. Kalau tulisan itu agak panjang, misalnya sebuah cerita, pelajaran atau sebuah peraturan, apabila diulis pada lempengan-lempengan tersebut pastilah akan membutuhkan lembaran yang banyak sekali dan sukar untuk dibawa kemana-mana. Cerita yang panjang lebar itu ditulis di atas daun lontar dan nipah. Misalnya kebanyakan naskah Sunda, Jawa, Jawa kuno, Bali, dan Bugis. Sedangkan naskah Batak dan Rencong (tulisan Rencong terdapat di Sumatra Selatan) memakai bahan bambu, kulit kayu dan rotan. Bahan-bahan yang diambil tentu saja dari kwalitas yang paling baik. Namun demikian bahan-bahan tersebut tidak akan tanah selama-lamanya, sehingga perlu dibuat salinannya. Salinan-salinan inilah yang masih tersimpan sekarang, menjadi koleksi museum-museum maupun koleksi pribadi. Maka tulisan-tulisan yang terdapat pada daun lontar, nipah, bambu dan lain-lain itu kemudian banyak yang disalin kembali pada kertas.

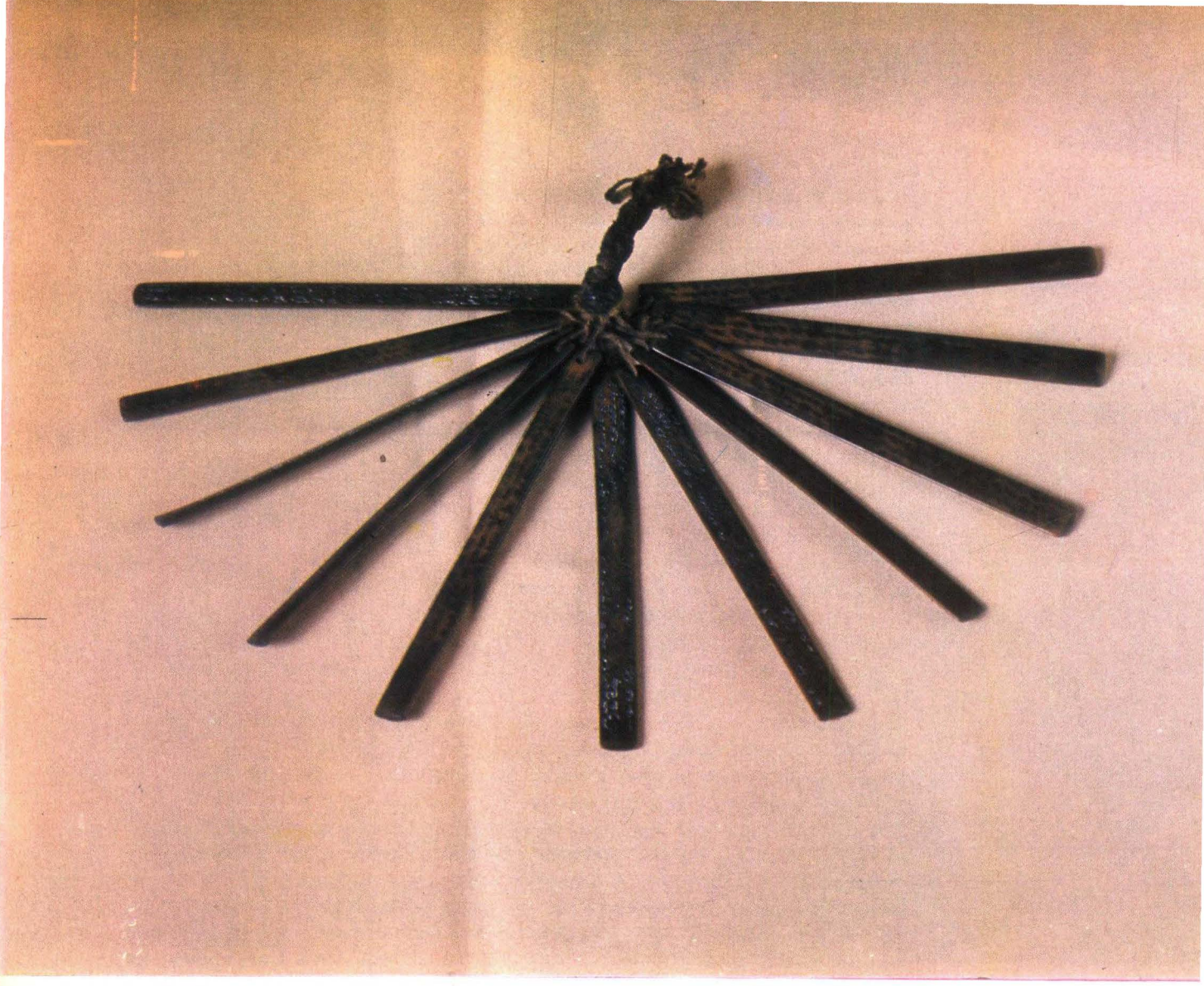

2. *Naskah Parmanukon (Pernujuman)*
Kode No. D. 137. Bahan bambu, Ukuran 13,3 x 1 cm, 3 baris, 11 halaman. Huruf Batak, bahasa Batak. Naskah diterima oleh Museum Nasional tahun 1909.
Isinya mantra-mantra yang harus dibacakan pada waktu upacara penting misalnya hendak mendirikan rumah, membuka tanah pertanian dan lain sebagainya.

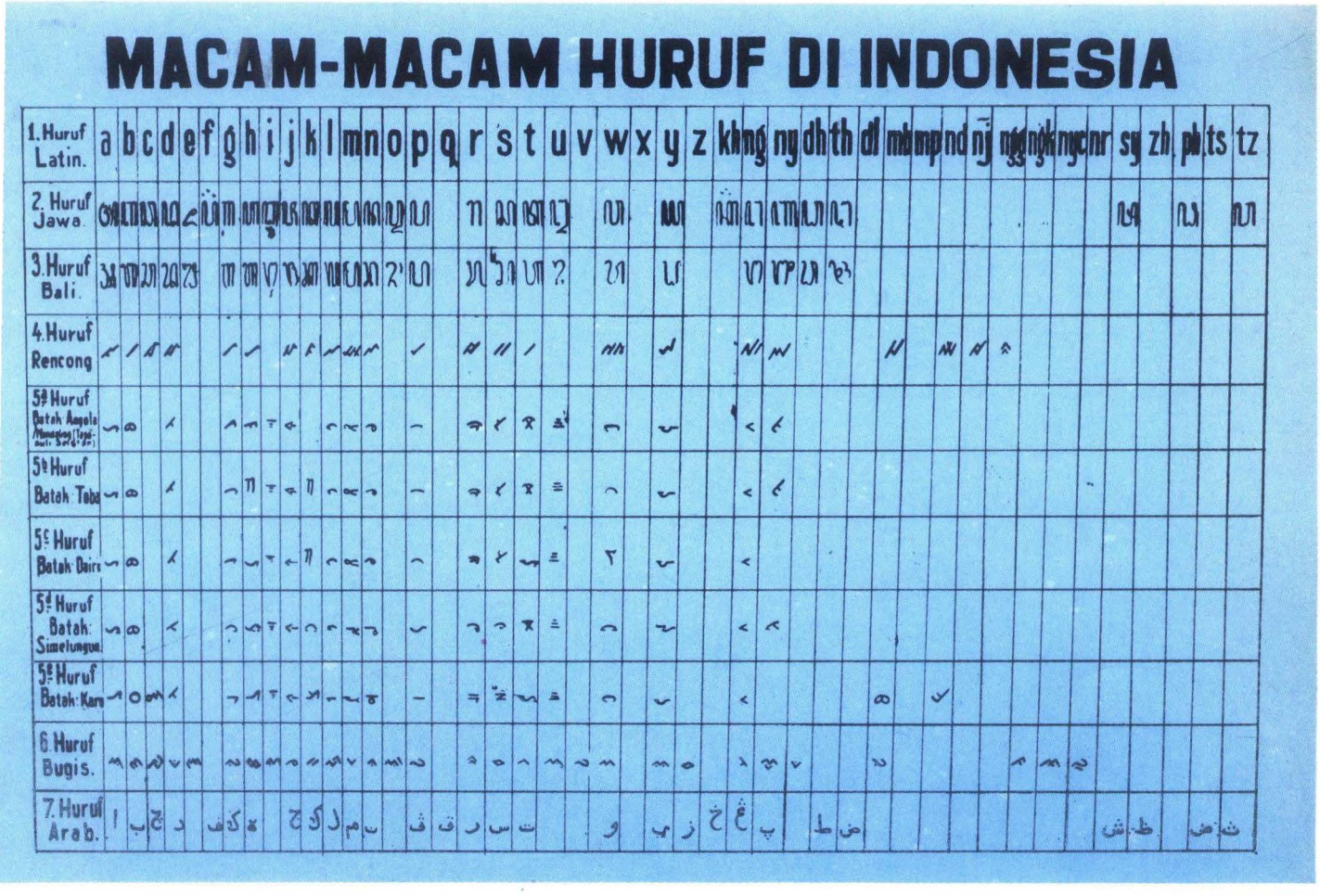

3. *Pelbagai macam huruf yang terdapat di Indonesia.*

KEDUDUKAN DAN PERANAN NASKAH KUNO

Apa manfaat naskah kuno dalam hubungannya dengan penelitian sejarah. Di antara sekian banyak naskah kuno terdapat sejumlah besar naskah yang memuat karya sastra sejarah peninggalan para pujangga kita di masa lalu. Apakah naskah itu ditulis di atas kertas atau daluwang, di atas daun lontar, nipah, bambu, kulit kayu maupun rotan kesemuanya itu pada hakekatnya merupakan cagar kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai sumber, naskah kuno merupakan sumber yang tak pernah kering. Meneliti naskah kuno bukan hanya sekedar membacanya saja untuk mengetahui isi, melainkan memerlukan penelitian filologi yang selengkap mungkin dan sedalam-dalamnya.

Kata Filologi berasal dari bahasa Junani "Philologia" yang arti aslinya adalah "kegemaran berbincang-bincang". Perbincangan atau percakapan sedikit banyak sebagai seni sangat dibina oleh bangsa Junani kuno, karena itu kata filologi segera dimuliakan artinya menjadi "cinta kepada kata" sebagai pengejawantahan pikiran, kemudian menjadi "perhatian terhadap sastra dan akhirnya "studi ilmu sastra" (Sulastin, 1981:1).

Pekerjaan utama dalam penelitian filologi itu, ialah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang bisa dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling dekat pada aslinya serta cocok dengan kebudayaan yang melahirkannya. Ia perlu dibersihkan dari tambahan yang diberikan dalam jaman-jaman kemudian yang dilakukan waktu menyalinnya.

Penelitian filologi bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah atau yang dapat dilakukan dengan cepat. Untuk mendapatkan kembali naskah tanpa cacat misalnya, perlu diadakan perbandingan dengan salinan-salinan baik yang lengkap maupun yang berupa petikan, dalam jumlah yang cukup banyak. Pekerjaan itu tentu tidak dapat dilakukan tanpa pengetahuan mengenai bahasa naskah yang bersangkutan secara mendalam. Kemudian perlu dilakukan pula penelitian mengenai latar belakang kebudayaan yang melahirkan naskah tersebut secara luas dan mendalam. Hal itu penting, supaya isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah. Misalnya, jangan sampai dimasukkan pengertian-pengertian yang tidak cocok dengan jaman atau corak kebudayaannya. Kesalahan yang dapat dibuat dalam menggunakan naskah kuno dalam penelitian ialah mendasarkan tafsirannya atas satu versi saja. Sebaliknya penelitian filologi yang dijalankan dengan membandingkan berbagai versi dari suatu naskah dalam jumlah yang cukup banyak menghasilkan naskah yang mendekati aslinya. Akhirnya dapatlah ditentukan bacaan mana yang dapat dianggap paling tepat. Penelitian yang didasarkan atas sebuah naskah saja pada

4. *Pustaha Batak*

Naskah kulit kayu, huruf batak, Bahasa batak, bentuk prosa. Terdapat hiasan gambar binatang. 59 halaman/11 baris. Ukuran : 11 x 9 cm No. Inv. D. 11.
Isi : Berbagai macam obat-obatan tradisional yang dipergunakan di daerah Batak dan cara-cara melakukan pencegahan terhadap guna-guna.

5. *Naskah Bomakawya*
Kode No. 1131, bahan lontar,
Huruf Bali, bahasa Jawa Kuno, Naskah diterima oleh Museum Nasional tahun 1930.

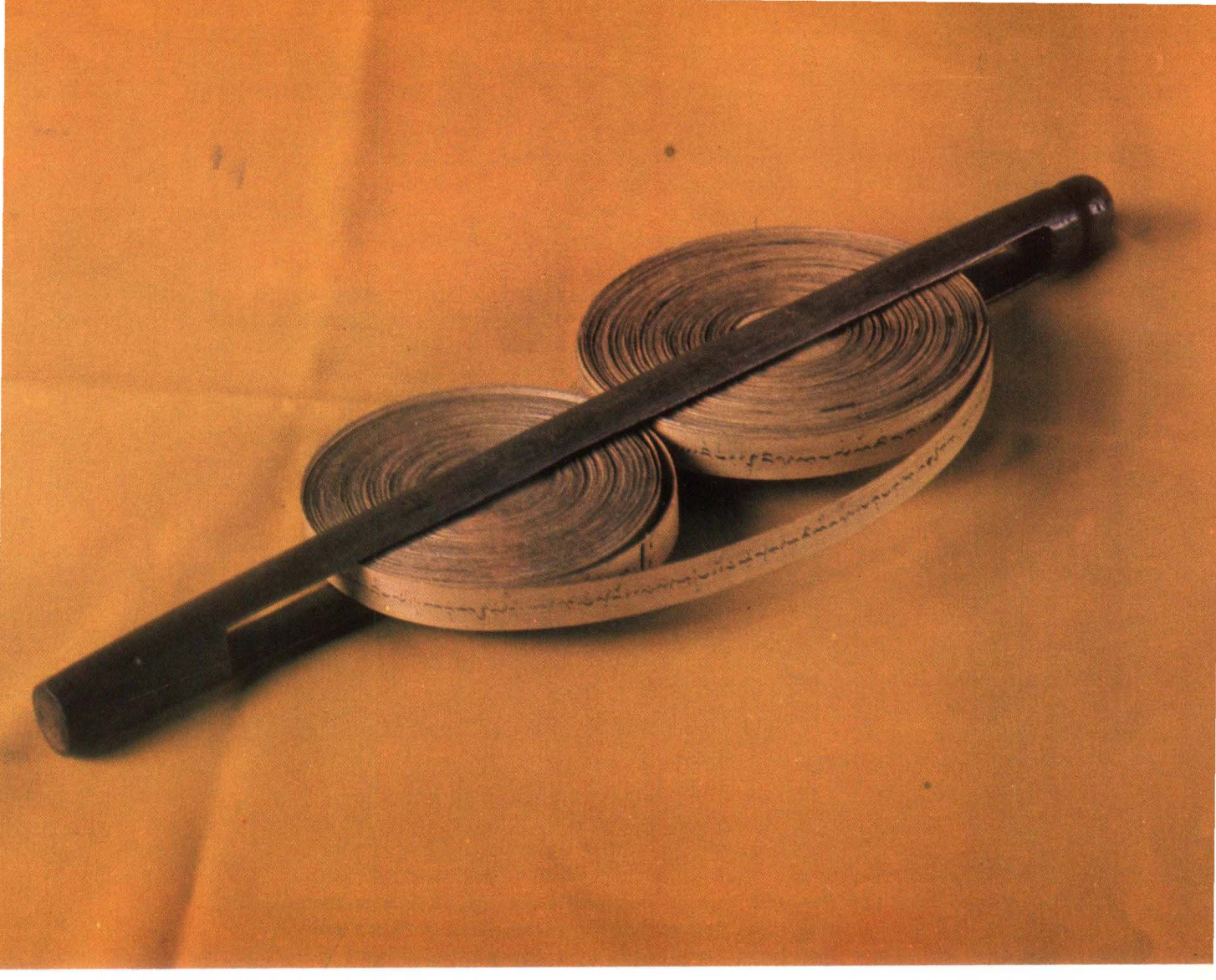

6. *Surat Nuri (Sureq Baweng)*
Kode No. 780. Bahan Lontar, bentuk seperti pita kaset, huruf Bugis dan bahasa Bugis. Naskah diterima oleh Museum Nasional (Pusat) tahun 1909. Isinya ajaran-ajaran agama Islam serta beberapa doa keselamatan.

umumnya belum bisa diterima sebagai penelitian yang bersifat ilmiah. Lain halnya dengan penelitian naskah Negarakertagama yang hanya ada satu-satunya itu. Di sini dipergunakan interpretasi, yaitu interpretasi dengan maksud menjelaskan atas dasar pengetahuan bertanggung jawab megenai latar belakang kebudayaan yang melahirkan naskahnya, dan yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain.
Demikianlah dalam menerbitkan Negarakertagama, sarjana-sarjana Belanda yang mengerjakannya menggunakan pengetahuan mereka tentang kerajaan Majapahit, yang didapatkan melalui sumber lain seperti prasasti dan lain-lain.
Akan tetapi interpretasi tetap harus diadakan dengan sangat berhati-hati. Dalam hal inilah penelitian filologi harus menjauhkan diri dari interpretasi yang kurang bijaksana, karena kesaksian naskah tidak bisa diingkari.

Seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa naskah yang mengandung unsur sejarah merupakan bahan yang sangat menarik. Sayang sekali, dasar pembincaraannya mengenai sejarah raja-raja Melayu itu sudah salah, karena ia menafsirkan bahan penelitiannya secara salah. Ia menggunakan naskah Sejarah Melayu seakan-akan naskah tersebut merupakan genealogi raja-raja Melayu semacam genealogi Barat atau jaman modern. Sedangkan sebenarnya naskah Sejarah Melayu itu harus dilihat sebagai naskah kesusastraan yang kebetulan mengandung data sejarah, berarti, bukan sebagai naskah yang dimaksudkan sebagai laporan sejarah dalam bentuk bagaimanapun. (Haryati Soebadio, 1975).

Tapi harus diingat pula, bahwa dengan adanya naskah Sejarah Raja-raja Pasai para peneliti dapat mengetahui tentang mulainya negeri Pasai dan Samudra masuk Islam. Demikian pula dari naskah Sejarah Melayu, bisa diketahui tentang pengislaman Malaka serta tentang jatuhnya Malaka oleh bangsa Portugis (Teeuw, 1964:222–234).

Penelitian naskah kuno perlu dilengkapi dengan kerja lapangan, kerjasama dengan ahli lain dalam bidangnya, dan studi kebudayaan pada umumnya. Dengan demikian pekerjaan filologi menggunakan pula cara kerja ilmu sosial yang saat sekarang ini sangat populer dan dilakukan dengan luas. Tetapi jangan dilupakan, bahwa penelitian pada dasarnya meliputi penelitian mengenai naskah, yang bagaimana juga perlu ditangani menurut dasar-dasar filologi. Dengan cara kerja terakhir ini, berbagai naskah filsafat dan keagamaan telah dan sedang diteliti, baik oleh sarjana Barat maupun sarjana Indonesia sendiri.

7. *Negarakertagama*
Kode No. NB. 31 – Bahan lontar. Ukuran 48,3 cm x 3,3 cm, 4 baris, 45 lempir. Huruf Bali, bahasa Jawa Kuno. Diterima oleh Museum Pusat (Nasional) tanggal 23 Juli 1974. Naskah ini berada di negeri Belanda. Baru pada tahun 1972 diserahkan kepada pemerintah Indonesia sewaktu kunjungan Presiden Suharto ke negeri Belanda. Naskah diketemukan oleh Dr. J.L.A. Brandes di Istana Cakranegara, Lombok, pada tanggal 18 November 1894. Isinya menceritakan keadaan Majapahit semasa Raja Hajamwuruk, terutama mengisahkan perjalanannya ke Blambangan dan waktu kembali singgah di Singosari.

Sehubungan dengan penelitian sejarah daerah, umpamanya, banyak naskah yang mengandung berita kesejarahan akhir-akhir ini menjadi populer (Haryati Soebadio, 1975: 15). Di samping naskah yang mengandung unsur kebudayaan lainpun menarik perhatian, dan keinginan untuk meneliti naskah pada dasarnya menjadi besar. Memang naskah kuno yang masih menunggu penggarapan cukup banyak, sehingga perhatian yang sekarang ini timbul patut disambut dengan gembira. Namun, tenaga ahli filologi yang seharusnya menangani penelitian naskah kuno itu sedikit sekali jumlahnya. Sedangkan penelitian naskah kuno sebaiknya ditangani oleh tenaga ahli.

Kegiatan filologi di Indonesia mulai dari pertengahan abad ke 19, dirintis oleh sarjana-sarjana Eropa, terutama Belanda. Di antara para peneliti itu kita kenal misalnya nama-nama Gricke dan Cohen Stuart untuk bahasa Jawa, Van der Tuuk untuk bahasa Batak dan Bali, Kern dan Juynboll untuk bahasa Jawa Kuno, untuk bahasa Melayu antara lain Klinkert, Van Ronkel, Von de wall. Dari pihak Inggris diketahui Raffles dan Crawfurd yang berkecimpung dalam bidang penelitian naskah Jawa dan Melayu. Di samping mereka perlu disebutkan pula untuk penelitian naskah Melayu : John Leyden, Shellabear dan Winstedt (Sulastin, 1981:13). Dari pihak Indonesia dapat disebutkan nama beberapa putra pribumi perintis kegiatan filologi yang kini semuanya sudah wafat, yaitu Hoesein Djajadiningrat, Poerbatjaraka, Prijana, Prijohutomo, Tjan Tjoe Siem.
Kepeloporan mereka diteruskan oleh bekas murid-murid mereka atau ahli-ahli filologi yang kemudian, di antaranya Soetjipto Wirjosoeparto almarhum, Slametmoeljana, Tudjimah, Teuku Iskandar, Haryati Soebadio, diikuti lagi oleh angkatan yang lebih muda atau lebih kemudian.

Sudah dari jaman kuno orang memerlukan teks-teks karya sastra yang dapat dipercaya. Karya-karya tersebutlah yang selanjutnya siap dipakai sebagai dasar penelitian. Pada hakekatnya filologi mempunyai fungsi mengabdi kepada bidang ilmu lain. Tafsiran yang diberikan ahli filologi atas dasar prinsip-prinsip metodologi kritik teks dilatarbelakangi kebudayaan dan sejarah akan memberikan sumbangan yang berharga bagi penelitian ilmu-ilmu lain.

Teks yang sebelum diteliti merupakan bahan mentah, setelah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi merupakan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang otentik. Teks inilah yang sekarang tersedia untuk dimanfaatkan dalam penelitian bidang ilmu apapun, asal tetap menggunakan teks tersebut dengan mengindahkan norma-normanya sebagai karya sastra (Sulastin, 1981 : 15).

Kegiatan filologi mula-mula tumbuh di Eropa, pada jaman humanisme dan renaisance ketika orang menemukan kembali sastra klasik Junani dan Romawi. Orang ingin meneliti teks Al-Kitab untuk mengetahui firman Tuhan semurni mungkin, orang ingin memahami maksud dan makna naskah-naskah kuno yang dipandang keramat dan ditulis dalam bahasa yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Orang ingin menerapkan nilai-nilai kebudayaan klasik dalam kehidupan mereka. Maka tumbuh lagi dengan amat pesatnya kegiatan kritik teks, yang amat perlu karena keadaan naskah-naskah yang sangat rusak itu. Teks-teks itu diselediki lewat bahasanya, bacaannya, makna yang terkandung dalam kalimat-kalimatnya. Penyebaran agama Kristen serta penterjemahan kitab suci dilaksanakan melalui studi bahasa naskah-naskah kuno itu.

Untuk dapat memahami dan mentafsirkan teks tidak dapat dihindari penguasaan bahasa teks itu. Ahli filologi harus mempunyai pengetahuan luas tentang norma-norma penggunaan bahasa yang berlaku pada masa silam dan sekarang. Ia harus tahu tatabahasa normatif, masalah pemakaian bahasa yang baik dan benar, masalah perubahan bahasa yang muncul, ejaan dàn perubahannya dan harus pula mempunyai kemahiran untuk menghasilkan prosa yang jelas dan mudah difahami (Sulastin, 1981:10).

NASKAH–NASKAH KUNO DI MUSEUM NASIONAL

Sebagaimana telah disebutkan, naskah-naskah kuno dapat ditemui tersebar di seluruh Indonesia. Di satu daerah lebih banyak daripada di daerah lainnya. Tetapi yang dapat kita kerjakan bukan hanya yang berada di tanah air saja, melainkan juga yang tersimpan di luar negeri. Dibandingkan dengan masa-masa lampau, kesadaran bangsa Indonesia akan pentingnya naskah kuno telah jauh lebih baik, dan inipun sudah dibuktikan dengan perbuatan yang konkrit (Astuti Hendrato, 1975:15). Penyelamatan, bukan saja untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan, tetapi juga mencegah mengalirnya naskah-naskah kuno ke tangan yang tidak berkepentingan.

Indonesia merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beranekaragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagai keseluruhan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (Haryati Soebadio, 1973:6).

Koleksi naskah Museum Nasional baik yang ditulis di atas kertas, daun lontar, nipah, bambu maupun kulit kayu pada umumnya berisi *dongeng (cerita rakyat), sejarah (terutama sejarah lokal), cerita roman, undang-undang, uraian tentang mistik dan cerita fiksi Islam.* Yang terkenal di antaranya ialah : Serat Centini, Serat Candraning Wanita, Dampati Lalangon, Babad Tanah Jawa, Tapel Adam, Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, Gurindam 12, dan Undang-undang Minangkabau.

8. *Dampati Lelangon*
Kode No. 1234. Bahan Lontar, ukuran 40,6 x 3,9 cm, 26 lempir. Terdiri dari illustrasi saja. Naskah berasal dari Lombok barat, dan telah diperoleh Anak Agung Ketut Karang Asem, yaitu seorang raja Mataram yang memerintah dari tahun 1837 – 1839. Isinya menggambarkan kehidupan suami isteri dalam rumah tangga. Semula cerita ini diperuntukkan bagi hiburan raja-raja.

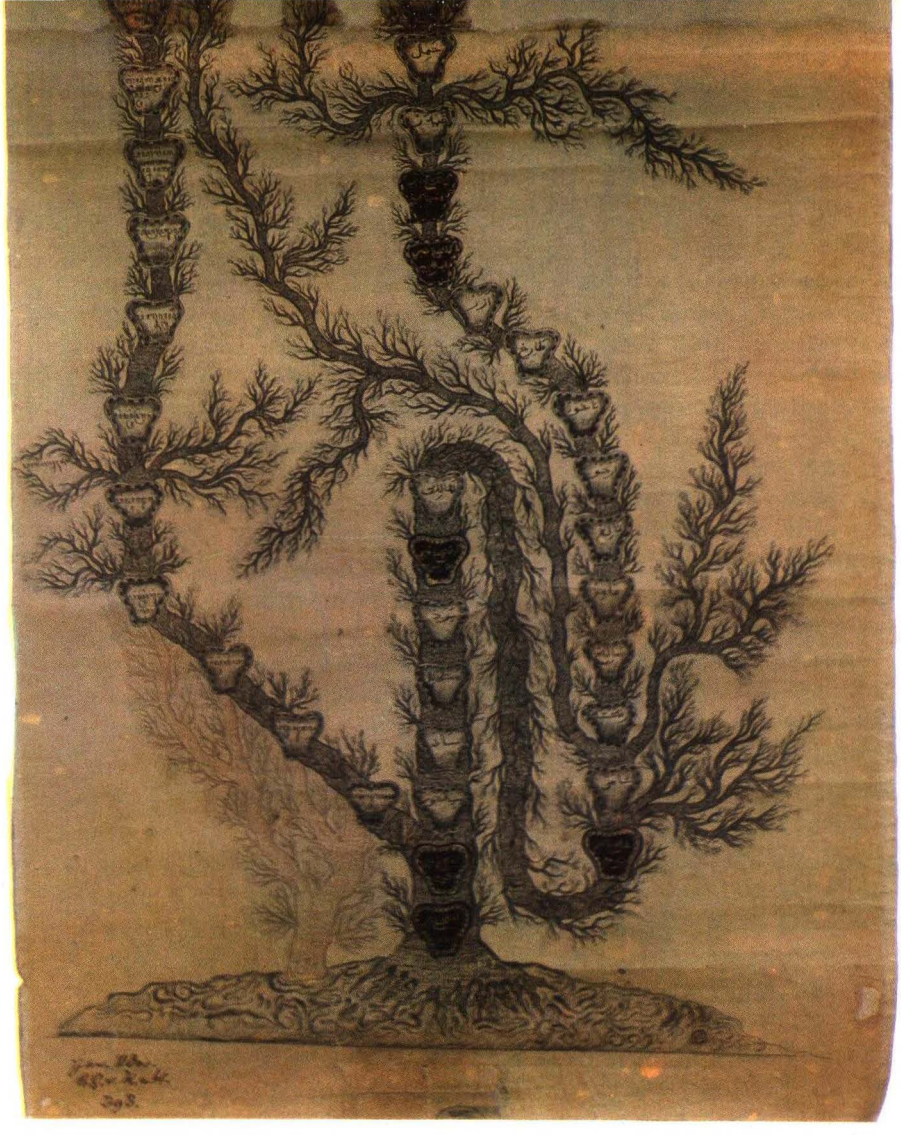

9. *Tapel Adam*

Kode No. DJ. 16. Bahan kertas tebal, berupa rol. Huruf Arab dan Jawa. Judul sebenarnya adalah "Carios sarasilah para leluhur". Gambarnya sangat indah seperti akar pohon. Naskah dibuat pada tahun 1899 di Yogjakarta, atas titah Gusti Kanjeng Ratusasi. Diterima oleh Museum Nasional (Pusat) tahun 1900. Isinya silsilah raja-raja Jawa dari Nabi Adam sampai Sunan Seda Krapyak.

Serat Centini sangat berguna bagi ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Serat Candraning Wanita berisi gambaran tentang watak wanita melalui keadaan fisiknya, sedangkan Dampati Lalangon merupakan sebuah cerita dari Bali yang menggambarkan lakon suami isteri (terdiri dari gambar illustrasi, tanpa teks). Koleksi naskah Museum Nasional telah diperkaya dengan diserahkannya lontar Negarakertagama oleh Presiden Suharto pada 23 Juli 1974. Semula lontar itu berada di Leiden, Belanda. Ketika Presiden Suharto mengadakan kunjungan kenegaraan ke negeri Belanda pada tahun 1972, Pemerintah Belanda menyerahkan lontar Negarakertagama tersebut kepada Pemerintah Indonesia.
Dr. J.L.A. Brandes telah menemukan lontar Negarakertagama di istana Cakranegara, Lombok, pada tanggal 18 November 1894. Kemudian dibawa ke Belanda. Naskah lontar ini mempunyai nilai yang amat penting karena merupakan salah satu hasil karya sastra pada jaman Majapahit. Naskah aslinya ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 M. dengan huruf dan bahasa Jawa kuno, dengan maksud untuk memuliakan raja Hayam Wuruk yang memerintah dari tahun 1350 sampai dengan 1389 M. Isinya menceritakan keadaan Majapahit semasa raja Hayam Wuruk terutama mengisahkah perjalanannya ke Belambangan dan waktu kembali singgah di Singosari. Dikisahkan pula peranan patih Gajah Mada, sistim pemerintahan, cara upacara, adat istiadat keadaan keluarga raja dan daerah jajahan Majapahit. Naskah ini merupakan salah satu data sejarah yang dapat dipercaya.
Selain lontar Negarakertagama, masih dijumpai naskah-naskah sejarah, walaupun di sana-sini banyak terdapat unsur mitosnya.

Sebagian besar koleksi naskah Museum Nasional ditulis dalam huruf Jawa bahasa Jawa dan huruf Arab bahasa Melayu. Yang penting di antara naskah-naskah berhuruf Jawa bahasa Jawa misalnya *naskah Babad, Babad Cirebon, babad Banten,* babad Giyanti, babad Tanah Jawi, babad Diponegoro, babad Blambangan dan lain-lain (Katalogus Naskah Babad Museum Pusat, 1973). Sedangkan yang berhuruf Arab bahasa Melayu misalnya *naskah sejarah;* Sejarah Melayu, sejarah Aceh, sejarah Raja-raja Riau, sejarah Banjar dan Kotaringin, Asal Raja-raja Sambas, Silsilah Pagaruyung, Syair Inggris menyerang kota, Syair Perang Banjarmasin dan lain-lain (Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, 1972). Di samping itu tersimpan pula sejarah kamus yang masih ditulis dengan tangan. Beberapa di antaranya disusun oleh nama-nama terkenal seperti Roorda van Eijsinga, A.F. von de Wall, Leidekker dan lain-lain.
Juga buku primbon yang memuat gambar-gambar ramalan, perhitungan nasib, perhitungan hari-hari baik dan buruk banyak tersimpan di sini.

Koleksi naskah yang ada di Museum Nasional sebagian besar merupakan hasil pengumpulan perorangan seperti Dr. J.L.A. Brandes, Dr. Th. Pigeaud, Dr. A.F. von de wall, Cohen Stuart dan lain-lain. Perinciannya sebagai berikut :

1. Koleksi naskah yang ditulis di atas kertas dan daluwang.
   a. Koleksi naskah Jawa berhuruf Jawa, Arab (Pegon), Latin, dan berbahasa Jawa.
   b. Koleksi naskah Sunda berhuruf Sunda, Latin, Arab (Pegon), dan berbahasa Sunda, Jawa (Jawa Banten dan Jawa Cirebon). Kode SD.
   c. Koleksi naskah bermacam-macam bahasa Nusantara; berhuruf Latin, Arab, Batak Lampung, Bugis, Makasar dan lain-lain. Koleksi ini memakai kode VT. (singkatan dari Verschillende Talen).
   d. Koleksi naskah Melayu berhuruf Arab, Latin, berbahasa Melayu dan Minangkabau.
   e. Koleksi naskah Arab berhuruf Arab, berbahasa Arab. Kode A.
   f. Koleksi naskah Belanda berhuruf Latin, berbahasa Belanda. Kode H. (singkatan dari Hollandsch).
   g. Koleksi naskah yang tidak berjudul, isinya tentang doa-doa dan mantra berhuruf Arab, berbahasa Jawa dan Melayu. Kode M. (Miscellaneous)

   Selain daripada itu terdapat pula sejumlah koleksi naskah kertas yang tersimpan dalam peti-peti yang disebut "Gesloten Collectie".
   Koleksi itu antara lain : Koleksi C.M. Pleyte, Koleksi J.L.A. Brandes dan Koleksi J.F. Riedel.
2. Koleksi naskah yang ditulis di atas daun lontar atau nipah; berbahasa dan berhuruf Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Makasar dan lain sebagainya.
3. Koleksi naskah yang ditulis di atas bambu, kulit kayu dan rotan.
   Berbahasa Lampung, Rejang Lebong dan berhuruf Batak (Kode D.)
4. Koleksi Daftar Album dan Buku-buku dari Yogjakarta, merupakan hadiah dari Ir. Moens. Kode DJ.

10. Parhalaan (Kalender Batak)
Kode No. D. 43 – 44. Bahan Bambu. Ukuran Panjang 48 cm, diameter 8,3 cm. Huruf Batak, bahasa Batak. Diterima oleh Museum Pusat (Nasional) tahun 1909. Isinya perhitungan hari baik dan hari buruk untuk mengadakan suatu upacara.

5. Koleksi Register dari K.F. Holle. Ini mencakup daftar kata-kata dari bermacam-macam bahasa daerah di Indonesia.
6. Koleksi Kamus, Catalogus dan buku-buku Pedoman.
7. Koleksi Microfilm (sebagian besar hasil kerja-sama dengan KITLV.).

Koleksi naskah Jawa baik yang ditulis di atas kertas maupun di atas daun lontar merupakan jumlah yang terbesar dari lainnya. Naskah Melayu menempati urutan yang kedua setelah naskah Jawa. Tempat ketiga dan keempat diduduki oleh naskah Arab dan Sunda. Sedangkan naskah yang terkecil jumlahnya adalah naskah Dayak dari Kalimatnan.

PELESTARIAN NASKAH–NASKAH KUNO

Naskah-naskah kuno merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau. Masih ribuan yang menunggu penelitian. Berbagai babad daerah perlu diterbitkan secara kritis guna penelitian sejarah. Demikian pula naskah yang memberi keterangan mengenai bentuk pemerintahan, urutan pangkat kepegawaian, tugas pegawai, dan lain-lainnya yang sangat berguna bagi pengertian susunan pemerintahan pada jaman yang bersangkutan. Naskah-naskah keagamaan perlu dibandingkan dengan aliran-aliran filsafat dan keagamaan yang sampai sekarang masih menarik perhatian. Demikian pula dalam bidang di luar pengetahuan ilmu-ilmu sosial, misalnya dalam usaha menemukan bentuk arsitektur Indonesia asli, hendaknya para arsitek Indonesia berkonsultasi pada naskah-naskah kuno yang dapat memberi keterangan mengenai cara membangun pada jaman kuno dengan bantuan ilmiah dari pihak filolog.

Sayang sekali bahwa keadaan filologi di Indonesia pada waktu ini masih jauh dari yang kita harapkan. Sebab-sebabnya antara lain, belum banyak orang di Indonesia yang menginsafi, bahwa dalam karya-karya sastra klasik terkandung sebagian warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan fikiran dan cita-cita nenek moyang yang perlu kita lestarikan.
Harus diakui pula, bahwa penelaahan sastra lama makan waktu cukup banyak, lagi pula diperlukan penguasaan tulisan dan bahasanya yang sudah tidak terpakai lagi sehari-hari. Sebab lainnya ialah bahwa untuk menganalisa teks dengan latar belakang yang luas, misalnya dari segi teori, linguistik, antropologi, sosiologi dan sejarah diperlukan bacaan yang luas pula, yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Belanda oleh ahli-ahli Belanda pada waktu dulu. Sebab-sebab tersebut kiranya menimbulkan keengganan bagi para mahasiswa untuk memilih bidang studi filologi.

Sastra klasik memang tidak membawa keuntungan material, akan tetapi dalam membangun negara yang insaf akan kepribadian sendiri dan bangga akan prestasinya, orang perlu memperhatikan hal-hal yang nilai dan gunanya lebih kekal dari pada barang-barang dunia ini (Sulastin, 1981:20).

Perlu disebutkan, bahwa usia dan daya tahan naskah kuno itu sangat terbatas. Lebih-lebih bila tidak mendapat pemeliharaan dan perawatan yang semestinya. Naskah-naskah kuno di Indonesia banyak sekali yang mendekati kehancurannya. Karena itu perlu segera diambil langkah-langkah secara bertahap, misalnya :

1. Perawatan lahir; dengan memberikan obat-obat anti hama.
2. Membuat salinan-salinan dan juga mereproduksi seperti membuat microfilm, atau cara lain yang tidak membahayakan naskah aslinya.

Dalam hal membuat salinan-salinan, kita menghadapi kemungkinan terjadinya perubahan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu harus dikerjakan oleh penyalin yang ahli.

Namun bagaimanapun juga, usaha-usaha seperti disebutkan tadi harus lebih digiatkan, mengingat makin banyaknya naskah kuno yang mulai rusak. Usaha ini juga untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana lainnya (kebakaran atau banjir), yang tidak pernah dapat diperkirakan terlebih dahulu. Dengan demikian naskah kuno sebagai cagar kebudayaan bangsa Indonesia dapat diselamatkan.

KATALOG NASKAH

Sebagai pedoman untuk menggunakan koleksi naskah tersedia beberapa katalog :

Untuk Koleksi naskah Melayu dan Minangkabau dipakai :

- Katalogus dari Dr. Ph.S.van Ronkel, judulnya "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunste en Wetenschappen" VBG. LVII, 1909.
- Katalogus dari Drs. Amir Sutaarga dan kawan-kawan, judulnya "Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P dan K, 1972.

Untuk Koleksi Naskah Jawa dipakai :

- Katalogus Jaarboek 1933 dari Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, halaman 280-376, II, 1933.
- Katalogus Drs. Amir Sutaarga dan kawan-kawan, judulnya "Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat, Dep. P dan K. 1973.

Untuk Koleksi naskah Arab dipakai :

- Catalogus Codicum Arabicorum oleh Dr. K. Friederich, Batavia 1873.
- Supplements to the Catalogus of the Arabic manuscripts oleh Dr. Ph.S. van Ronke, Batavia 1913.

Untuk koleksi naskah Maluku yang terdapat dalam peti-peti tersedia Katalogus Koleksi Naskah Maluku, yang disusun oleh Staf Bidang Naskah Museum Nasional. Terbit tahun 1980.

Untuk koleksi naskah lainnya tersedia beberapa Klapper dan Daftar Lontar Lembaga Kebudayaan Indonesia.

DAFTAR BACAAN

Bottoms, J.C., 1965, "Some Malay historical sources : a bibliographical note". An Introduction to Indonesian Historiography. Ed. Soedjatmoko etc. Cornell University Press, Ithaca, N.Y. h. h.156 – 193

Brown, C.C., 1952, "The Malay Annals." Translated from Raffles Manuscripts *JMBRAS.* XXV, ii-iii, h. 6–276.

Chambert–Loir, Henri., 1975, "Bibliographie de la litterature Malaise en traduction". *Bulleten de l'Ecole Francaise D'Extreme.* Orient. Tome LXI Extrait. Paris.

Djamaris, Edwar., 1977, "Filologi dan cara kerja penelitian filologi". *Bahasa dan Sastra.* no. III, th. 1, h. 20–33.

Haryati Soebadio, 1973, *Masalah Filologi.* Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah, Bali–Sunda–Jawa Yogyakarta.

Haryati Soebadio, 1975, "Penelitian Naskah Lama Indonesia". *Bulletin Yaperna,* no. 7. th. II. Juni, h. 11–18.

Hendrato, Astuti, 1975, "Penggarapan naskah lama sastra daerah untuk pengembangan sastra daerah".. Kertas kerja Seminar Pengembangan Sastra Daerah. Jakarta, 13–17 Oktober.

Howard, Joseph H., 1966, *Malay Manuscripts.* University of Malay Library. Kuala Lumpur.

Iskandar, Teuku, 1959, "De Hikajat Atjeh". *Verhandelingen van het Koninklijk Institut.* XXVI, Dissertation, Leiden.

Ismail Hussein, 1974, *The Study of traditional Malay Literature with a selected bibliography.* Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Jones, Russell, 1973, "More light on Malay manuscripts". Paper prestented to the 29th. International Congress of Orientalisth, Paris.

Josselin de Jong, P.E. de., 1964, "The Character of the Malay Annals". Malayan and Indonesian Studies, essays presented to Sir Richard Winstedt etc. Oxford, h. 235–241.

Liaw Yock Fang, 1975, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Pustaka Nasional, Singapore.

Poerbatjaraka R.M.Ng. + Voorhoeve, P., 1950. *Indonesische Handschrifte* Lembaga Kebudayaan Indonesia, Bandung.

Roolvink, R. 1954, "Hikajat Radja-radja Pasai". *Bahasa dan Budaja,* iii,h.3–17.

Sulastin Sutrisno, 1979. *Hikayat Hang Tuah,* Analisa struktur dan fungsi Dissertasi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sulastin Sutrsno, 1981, *Relevansi Studi Filologi.* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Filologi pada Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Teeuw, A., 1964, "Hikayat Raja-raja Pasai and Sejarah Melayu". Malayan and Indnesian Studies, Essays presented to Sir Richard Winstedt etc. Oxford, h. 222–234.

Voorhoeve, P., 1964, "'A Malay Scriptorium"'. Malayan and Indnesian Studies, essays to Sir Richard Winstedt etc. Oxfoord, h. 256–266.

Winstedt, R.O., 1920, "Malay works known to Werndly in 1736".JSBRAS. LXXXII, h. 163–165.

Wolters, O.W., 1970, *The fall of Sriwijaya in Malay History.* Cornell University Press New York.

Perpustak
Jenderal